



Bahasa Gaul Di Media Sosial Dan Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia Pada Remaja

Nuraini Nuraini¹, Loudwig Agustinus Purba²,

Sherly Anggreni Hasari Br Ginting³, Fitriani Lubis⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Email : aininuraini0709@gmail.com¹, ludwigpurba67@gmail.com², sherlyginting02@gmail.com³, rianiavandi@gmail.com⁴

Abstract. *The use of slang on social media has become common among Indonesian teenagers. However, the use of this slang raises concerns about the existence of the Indonesian language as a national cultural property. This article discusses how slang on social media can be a threat to Indonesian language culture in adolescents. In this article, the authors update that the continuous and increasingly widespread use of slang can reduce the quality of Indonesian used by teenagers. In addition, the use of slang can also change the mindset and attitude of teenagers towards Indonesian as the official language of the state. This article also discusses how teenagers can strengthen the existence of the Indonesian language by avoiding the use of slang on social media, enriching their knowledge of the Indonesian language, and increasing awareness of the importance of the Indonesian language as a national cultural treasure. Thus, this article can provide insight and better understanding of the influence of slang in social media on Indonesian language culture in adolescents.*

Keywords: *Indonesian, Slang, Social Media.*

Abstrak. Penggunaan bahasa gaul di media sosial telah menjadi hal yang umum di kalangan remaja Indonesia. Namun, penggunaan bahasa gaul ini menimbulkan kekhawatiran akan eksistensi bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya nasional. Artikel ini membahas tentang bagaimana bahasa gaul di media sosial dapat menjadi ancaman terhadap budaya bahasa Indonesia pada remaja. Dalam artikel ini, penulis pembaharuan bahwa penggunaan bahasa gaul yang terus menerus dan semakin meluas dapat mengurangi kualitas bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga dapat mengubah pola pikir dan sikap remaja terhadap bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara. Artikel ini juga membahas bagaimana remaja dapat memperkuat eksistensi bahasa Indonesia dengan cara menghindari penggunaan bahasa gaul di media sosial, memperkaya pengetahuan bahasa Indonesia, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan demikian, artikel ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh bahasa gaul di media sosial terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja.

Received Maret 30, 2022; Revised April 20, 2023; Accepted Mei 25, 2023

* Nuraini Nuraini, aininuraini0709@gmail.com

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Gaul, Media Sosial.

LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara Indonesia dan menjadi salah satu kekayaan budaya nasional yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi dan media sosial, penggunaan bahasa gaul atau slang di media sosial semakin meluas dan menjadi hal yang umum di kalangan remaja. Padahal, penggunaan bahasa gaul ini dapat menjadi ancaman terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan identitas nasional.

Penggunaan bahasa gaul di media sosial dapat mengurangi kualitas bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja. Bahasa gaul cenderung menggunakan kata-kata yang tidak baku, singkatan, dan istilah-istilah yang kurang jelas artinya. Seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa gaul ini dapat mengubah pola pikir dan sikap remaja terhadap bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang terlalu banyak menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi online cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang kurang baik, salah satunya karena penggunaan bahasa gaul tidak mengikuti aturan tata bahasa dan penggunaan kata yang baku. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga dapat membuat remaja kurang peka terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan menganggap penggunaan bahasa gaul sebagai hal yang lebih keren dan populer.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat mengancam keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2015), ditemukan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh remaja dapat mempengaruhi kualitas bahasa Indonesia yang digunakan dalam lingkungan sosial dan keluarga. Remaja yang terlalu banyak menggunakan bahasa gaul cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang kurang baik dan kurang baik dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian relevan yang kedua oleh Aay Rizki Amelia (2018) dengan judul skripsi “Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Facebook dan Kaitannya dengan Karangan Narasi Siswa Kelas XII SMA Yapink Tambun Selatan Bekasi”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, tingkat penggunaan bahasa gaul yang berasal dari Facebook

masih digunakan siswa dalam menulis karangan narasi seperti kata *gak*, *nongkinongki*, *otw*, *galau*, *bingit*, *kek*, *kaliandd*, *uueg*, *beed*, *kuy*. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek penelitian, Aay Rizki Amelia mengkaji penggunaan bahasa gaul di media sosial Facebook dan kaitannya dengan karangan narasi siswa kelas XII SMA Yapink Tambun Selatan Bekasi, sedangkan peneliti mengkaji bahasa gaul pada media sosial Facebook dalam caption dan komentar. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh bahasa gaul di media sosial terhadap budaya bahasa Indonesia pada remaja. Artikel ini membahas tentang bagaimana bahasa gaul di media sosial dapat menjadi ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja, dan bagaimana remaja dapat memperkuat eksistensi bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

1. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial

Bahasa Indonesia sendiri adalah bahasa pengantar dalam pendidikan berdasarkan regulasi dan undang-undang tentang Bahasa Nasional dan Bahasa Negara di semua jenis jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi. Peranan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diupayakan meningkatkan mutu pendidikan, pengajaran, dan penguasaan bahasa baik lisan maupun tulisan terkendala faktor-faktor penghambat, yakni kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian Bahasa menurut para ahli, Bahasa adalah alat berfikir gagasan setelah di tuangkan kata kata dan kalimat kalimat, yang diucapkan atau dicatat dengan simbol simbol (tulisan), baru mempunyai bentuk yang ada wujudnya (Muin, 2004)

Menurut Ambar (2018) bahasa yang umum digunakan dalam berbagai media sosial seperti Twitter kerap disebut dengan istilah internet slang. Internet slang secara umum diartikan sebagai jenis bahasa yang umum digunakan oleh orang-orang di internet. Tujuan penggunaan internet slang ini adalah untuk mempercepat komunikasi dan mengekspresikan emosi. Untuk itu, internet slang banyak menggunakan huruf dengan suara yang sama, tanda baca, huruf kapital, onomatopoeic, dan emoticon. Jenis bahasa lain yang digunakan dalam media sosial adalah bahasa formal, bahasa informal atau bahasa percakapan, bahasa gado-gado, frasa, idiom, dan lain-lain. Penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial dapat diuraikan sebagai berikut.

2. Bahasa Formal

Media sosial tidak hanya berkaitan dengan percakapan melainkan juga kolaborasi. Salah satu aplikasi media sosial yang pada umumnya menggunakan bahasa formal adalah proyek kolaboratif seperti Wikipedia, situs social bookmarking, forum-forum daring, dan situs-situs ulasan lainnya. Bahasa Formal adalah sebuah bahasa formal sering didefinisikan melalui tata bahasa formal seperti tata bahasa reguler atau tata bahasa bebas konteks yang terdiri dari kaidah pembentukan. Ragam resmi (formal): seperti namanya, ragam ini digunakan dalam situasi resmi. Penggunaan bahasanya ditandai oleh kelengkapan bentuk kalimat serta akurat sehingga tercermin adanya jarak hubungan dan situasi formal antara para peserta percakapan. Contohnya, saat kita berpidato di depan kepala prodi beserta jajarannya.

Dalam bermedia sosial banyak juga yang menggunakan bahasa formal. Bahasa formal yang dimaksud adalah bahasa Indonesia baku yang sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Biasanya pengguna media sosial yang menggunakan bahasa formal adalah para pejabat, rektor, dosen, guru, praktisi pendidikan, peneliti atau pegawai instansi. Walaupun tidak sepenuhnya menggunakan bahasa formal, tetapi setidaknya kosakata yang digunakan baku atau tidak menggunakan bahasa internet slang.

Ragam formal digunakan pada situasi resmi atau formal, seperti kantor, dalam rapat, seminar atau acara-acara kenegaraan. Ragam formal menggunakan kosa kata baku dan kalimatnya terstruktur lengkap. Ragam formal juga dipakai jika penutur berbicara pada orang yang disegani atau dihormati, misalnya pimpinan perusahaan.

3. Bahasa Informal

Bahasa informal adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa informal sendiri memiliki banyak tipe. Selain digunakan dalam percakapan sehari-hari, ada pula tipe bahasa informal yang hanya digunakan kelompok tertentu. Oleh karena konteks media sosial adalah tidak formal maka masyarakat atau warganet menggunakan bahasa yang informal. Bahasa informal dalam bahasa Indonesia merujuk pada bahasa gaul atau bahasa prokem. Bahasa informal ini banyak dipengaruhi oleh budaya setempat atau bahasa daerah. Secara tata bahasa atau aturan bahasa, bahasa informal ini berakar dari bahasa formal. Bahasa informal tentunya lebih mudah dikenali, biasanya digunakan untuk percakapan sehari-hari dengan teman atau rekan sejawat di

kantor pada saat sedang berbicara santai. Bahasa informal ini banyak dipengaruhi oleh budaya setempat atau budaya asal atau bahasa daerah. Secara tata bahasa atau aturan bahasa, bahasa informal ini berakar dari bahasa formal. Contohnya kata “kalau” menjadi “kalo”, “klu”, atau “klo”.

4. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim digunakan di suatu daerah. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah dan juga sebagai identitas daerah itu sendiri. Bahasa daerah menjadi warisan dari nenek moyang dan kekayaan budaya nasional. Selain bahasa formal dan informal, dalam bermedia sosial juga sering digunakan bahasa daerah. Bahasa daerah Betawi, Jawa atau bahasa Ngapak cukup banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaannya pun tidak hanya terbatas di sekitar wilayah Jakarta, melainkan juga kota-kota besar lainnya. Oleh karena sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, beberapa kata dalam bahasa Betawi pun mulai banyak diterapkan dalam media sosial oleh para penggunanya seperti kata babe atau bokap yang bermakna ayah atau bapak. Kata gueatau gua dalam bahasa Betawi juga sering digunakan terutama oleh anak muda atau remaja. Selain bahasa Betawi, kata lur yang merupakan singkatan dari kata sedulur dalam bahasa Jawa yang artinya saudara juga sering digunakan dalam media sosial. Kata gan (juragan) juga kerap digunakan untuk menyapa seseorang dalam media sosial. Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah. Misalnya bahasa suku bangsa, seperti Batak, Jawa, Sunda, dan lain sebagainya.

Bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Selain sebagai alat komunikasi intraetnik, bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Bahasa daerah ini memiliki ciri khas pada pengucapan setiap frasanya, yakni apa yang terucap sama dengan yang tertulis. Bahasa Daerah tersebut harus sudah dapat dipahami oleh masyarakatnya

5. Bahasa Asing

Bahasa asing merupakan bahasa yang kaidahnya, kadang-kadang aksaranya, dan konsepnya sama sekali berbeda dari bahasa Indonesia. Berarti, bahasa diajarkan sebagai bahasa yang sama sekali belum dikenal oleh anak. Bahasa asing merupakan bahasa yang tidak biasa digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah tertentu: misalnya, bahasa

Indonesia dianggap sebagai bahasa asing di Australia. Yang menyebabkan bahasa asing diserap menjadi bahasa Indonesia karena secara umum, fungsi kata serapan ialah memperkaya kosa kata dan memberikan pengetahuan lebih tentang bahasa asing kepada pemakai Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa gaul di media sosial pada remaja telah menjadi fenomena yang semakin umum di Indonesia. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya nasional. Dalam kajian teori ini, penulis akan membahas tentang pengaruh bahasa gaul di media sosial terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada remaja, dan upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat eksistensi bahasa Indonesia.

Pengaruh Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Bahasa Indonesia pada Remaja Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial dapat mengancam keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Penggunaan bahasa gaul cenderung menggunakan kata-kata yang tidak baku, singkatan, dan istilah-istilah yang artinya kurang jelas. Dalam jangka panjang, penggunaan bahasa gaul ini dapat mengubah pola pikir dan sikap remaja terhadap bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara. Remaja yang terlalu sering menggunakan bahasa gaul cenderung kurang peka terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan menganggap penggunaan bahasa gaul sebagai hal yang lebih keren dan populer.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kuswanti (2018), penggunaan bahasa gaul juga dapat mempengaruhi kualitas bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja. Remaja yang terlalu sering menggunakan bahasa gaul cenderung kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan kurang memahami aturan tata bahasa serta penggunaan kata yang baku. Dalam jangka panjang, penggunaan bahasa gaul dapat mengurangi kualitas bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja dan mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya nasional.

Upaya Memperkuat Eksistensi Bahasa Indonesia pada Remaja Untuk memperkuat eksistensi bahasa Indonesia pada remaja, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya nasional. Selain itu, remaja juga perlu meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dengan cara menghindari penggunaan bahasa gaul di media sosial dan memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2018), penggunaan media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat eksistensi bahasa Indonesia pada remaja. Remaja dapat menggunakan media sosial sebagai tempat belajar dan berlatih berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, remaja juga dapat membaca buku-buku dan artikel-artikel dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial pada remaja telah menjadi perhatian banyak pihak. Dalam kajian literatur ini, penulis akan membahas beberapa penelitian terkait penggunaan bahasa gaul di media sosial dan dampaknya terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2020), penggunaan bahasa gaul di media sosial dapat mempengaruhi cara remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia. Remaja yang terlalu sering menggunakan bahasa gaul cenderung kurang peka terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat mempengaruhi kualitas bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja. Remaja yang terlalu sering menggunakan bahasa gaul cenderung kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan kurang memahami aturan tata bahasa serta penggunaan kata yang baku.

Namun demikian, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial juga dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia pada remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2020), penggunaan bahasa gaul dapat menjadi sumber kosakata baru dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat memperkaya bahasa Indonesia pada remaja.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dari studi ini adalah teknik simak, teknik simak bebas libat cakap, teknik mencatat. Studi ini menggunakan instrumen yaitu peneliti itu sendiri yang akan merupakan seseorang yang menjadi pelaksana, perencana, penafsir data, pengumpul data, penganalisis, dan di akhir akan menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Teknik analisis data dilakukan dengan transkrip data dan teknik reduksi. mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data non-numerik. Penelitian kualitatif diungkapkan

dengan kata-kata. Ini digunakan untuk memahami konsep, pemikiran atau pengalaman. Data kualitatif didefinisikan sebagai data non-numerik, seperti teks, video, foto atau rekaman audio. Jenis data ini dapat dikumpulkan dengan menggunakan catatan harian atau wawancara mendalam, dan dianalisis menggunakan teori dasar atau analisis tematik.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa gaul dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial pada remaja. Setelah data terkumpul, penulis akan menganalisis dan membandingkan temuan dengan kajian literatur yang telah disusun sebelumnya. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif deskriptif dan diikuti dengan analisis temuan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

| No | Bahasa Gaul | Ejaan Bahasa Indonesia |
|-----------|--------------------|-------------------------------|
| 1. | Sabi | Bisa |
| 2. | Ambyar | Bercerai-berai |
| 3. | Bucin | Budak cinta |
| 4. | Baper | Bawa perasaan |
| 5. | Mager | Malas gerak |
| 6. | Kepo | Selalu ingin tahu |
| 7. | Garing | Tidak lucu |
| 8. | Santuy | Santai |
| 9. | Caper | Cari perhatian |
| 10. | Gelay | Geli |
| 11. | Ntaps | Mantap |
| 12. | Cans | Cantik |
| 13. | Gans | Ganteng |
| 14. | Gercep | Gerak cepat |
| 15. | Gabut | Bosan |
| 16. | Yoi | Iya |
| 17. | Otw | Sedang dalam perjalanan |
| 18. | Kece | Bagus |
| 19. | Pansos | Panjat sosial |
| 20. | Halu | Halusinasi |

| | | |
|-----|------------|------------------------|
| 21. | Nego | Menawar harga |
| 22. | Kuy | Yuk |
| 23. | Negara +62 | Negara Indonesia |
| 24. | Rebahan | Berbaring |
| 25. | BU | Butuh uang |
| 26. | Mantul | Mantap betul |
| 27. | Bestie | Sahabat |
| 28. | Unch | Lucu atau imut |
| 29. | Julid | Iri dan dengki |
| 30. | Lol | Tertawa terbahak-bahak |

Dari table diatas, dapat kita lihat bahwa bahasa gaul merupakan perubahan kata dari bahasa baku. Penggunaan bahasa gaul di atas merupakan kata-kata yang sering digunakan dalam obrolan sehari-hari remaja di berbagai jenis sosial media. Masih banyak lagi contoh lain dari bahasa gaul yang sering di ucapkan remaja di sosial media seperti penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi suatu kata yang unik.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gaul

Di era globalisasi seperti saat ini, penggunaan bahasa gaul semakin marak digunakan oleh kalangan remaja di media sosial, munculnya kosakatakosakata baru, sehingga membuat eksistensi bahasa Indonesia semakin memudar. Penggunaan media televisi, radio, koran serta internet tentunya menjadi faktor pendukung dalam maraknya penggunaan bahasa gaul ini. Terlihat dari beberapa siaran televisi, radio dan media sosial yang penggunaan bahasanya tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terutama tulisan-tulisan para anak remaja di media sosial mereka seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram, dll. Sehingga akan dilihat dan tiru oleh para anak remaja lainnya. Siaran televisi seperti film-film import dari negara-negara luar tentunya mempengaruhi perkembangan bahasa pada masyarakat Indonesia khususnya, remaja di media sosial seolah seenaknya masuk dengan bahasa aslinya, tanpa adanya penyesuaian dengan bahasa nasional. Semakin lama penggunaan bahasa Indonesia semakin bercampur baur dengan bahasa lainnya.

2. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada kalangan remaja di media sosial adalah maraknya penggunaan Bahasa Gaul di media sosial membuat Eksistensi Bahasa Indonesia terancam dan terpinggirkan oleh Bahasa Gaul tersebut. Tidak bisa dipungkiri kalangan remaja di media sosial memang tak bisa lepas dari penggunaan bahasa gaul ini. Karena memang semua masyarakat dari kalangan anak-anak hingga dewasa sudah terbiasa menggunakan bahasa gaul ini. Penggunaan bahasa gaul ini memang sudah tak bisa kita lepas atau kita cegah saat ini. Dalam kondisi seperti ini, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka bangga menggunakan dan melestarikan bahasa Indonesia. Pemanfaatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis ICT (Information, Communication and Technology) tampaknya sudah bisa kita aplikasikan di era globalisasi saat ini. Tidak lupa juga kita tanamkan pada diri anak bangsa pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mencintai bahasa nasional yang merupakan identitas bangsa kita sendiri, dan yang paling penting sikap itu dimulai dari diri kita sendiri.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahasa gaul memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan berbahasa Indonesia, umumnya dalam hal bertutur kata. Bahasa yang digunakan oleh remaja ini muncul dari kreativitas mengolah kata baku dalam bahasa Indonesia menjadi kata tidak baku dan cenderung tidak lazim. Pemakaian bahasa gaul dapat terlihat di iklan televisi, lirik lagu remaja, novel remaja, jejaring sosial dan lain-lain. Inilah kenyataan bahwa tumbuhnya bahasa gaul ditengah keberadaan bahasa Indonesia tidak dapat dihindari, hal ini karena pengaruh perkembangan teknologi serta pemakaiannya oleh sebagian besar remaja sehingga cepat atau lambat bahasa Indonesia akan tergeser keberadaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa gaul di media sosial pada remaja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Responden penelitian cenderung lebih sering menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia dalam komunikasi online, terutama dalam media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Pola penggunaan bahasa gaul pada media sosial didominasi oleh penggunaan singkatan dan frase populer yang diadaptasi dari bahasa Inggris dan bahasa daerah. Beberapa contoh singkatan populer yang sering digunakan oleh remaja di media sosial antara lain LOL (Laugh Out Loud), OMG (Oh My God), dan BTW (By The Way).

Penggunaan bahasa gaul di media sosial pada remaja ini dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia, terutama dalam hal penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penggunaan bahasa gaul, remaja cenderung lebih memilih penggunaan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia pada remaja.

Pentingnya mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan budaya bangsa menjadi penting dalam menghadapi pengaruh bahasa asing, termasuk pengaruh bahasa gaul di media sosial. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pada jurnal pendukung yang berjudul "Dampak Media Sosial Terhadap Bahasa dan Budaya Pemuda Indonesia" yang ditulis oleh Sari, dkk. (2020), juga menemukan hasil yang serupa bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia di kalangan remaja. Penulis menyimpulkan bahwa perlunya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan budaya bangsa.

Dalam rangka menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan budaya bangsa, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial. Selain itu, perlu juga adanya pengembangan media sosial yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia dengan menyediakan fitur-fitur yang dapat memudahkan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi online.

3. Tujuan Pembentukan Bahasa Gaul oleh Remaja

Berdasarkan hasil interview pada remaja yang menggunakan bahasa gaul, maka dapat diperoleh hasil bahwa tujuan penggunaan bahasa gaul yang mereka lakukan untuk (1) menyapa, (2) bercanda, (3) menyindir atau mencemooh, dan (4) mengingatkan/menegur, dan (5) membangun keakraban dalam pertemanan. Sebagai seorang remaja, mereka yang berada dalam kelompok usia yang labil dan dinamis. Mereka ingin bereksperimen, keluar dari kondisi yang baku yang dialami sehari-hari, termasuk dalam berbahasa. Selain kelima tujuan di atas, terdapat dua temuan lagi dalam penggunaan bahasa gaul, yakni mengungkapkan kesan dan mempermalukan (Ariyanti et

al., 2018). Namun, secara dominan penggunaan bahasa gaul ditujukan untuk membangun keintiman atau keakraban.

Kehadiran bahasa gaul ini agar remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kaum remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Untuk itu, tujuan bahasa gaul untuk menyampaikan satu hal namun tidak ingin diketahui orang lain. Penggunaan bahasa gaul dapat diidentifikasi menjadi tiga fungsi, yakni fungsi ekspresi, rasa solidaritas dan kebersamaan, serta eksklusivitas. Melalui bahasa gaul remaja ingin mengekspresikan diri terhadap berbagai bentuk bahasa yang dikreasikan. Mereka ingin tampil beda dalam membuat kata dan istilah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa gaul remaja berkembang dan mengalami kedinamikaan di setiap kurun waktu. Hal ini tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang melatarbelakangi kehadiran bahasa gaul, seperti perkembangan sosial, budaya, serta teknologi dan informasi yang ada. Adapun perkembangan dan pembentukan bahasa gaul di era milenial dibangun atas pola pembentukan pemendekan, singkatan, akronim, pemenggalan serta pemelesetan kata sifatnya lebih unik dan kreatif.

Penyerapan bahasa asing sebagai sumber bahasa gaul banyak dilakukan remaja milenial sebagai akibat dampak globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian bahasa gaul sebagai ekspresi remaja milenial saat ini dapat dipakai sebagai rekaman dokumentasi perkembangan kebahasaan yang menambah wawasan kajian sosiolinguistik. Hal ini tidak terlepas pada konsep bahasa yang selalu dinamis dan berkembang sejalan dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Bahasa gaul menjadi lebih variatif, interaksi, dan komunikatif sebagai bahasa pergaulan remaja di masanya.

Di era digital yang semakin berkembang pesat, penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi menjadi sangat populer, terutama di kalangan remaja. Penggunaan bahasa gaul di media sosial oleh remaja menjadi suatu hal yang lazim terjadi dalam komunikasi online mereka. Namun, penggunaan bahasa gaul ini dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan budaya bangsa.

Penggunaan bahasa gaul di media sosial pada remaja cenderung lebih sering menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia pada remaja. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial.

Untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan budaya bangsa, perlu dilakukan upaya yang lebih serius dan terstruktur dalam pendidikan formal dan non formal. Selain itu, pengembangan media sosial yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia dengan menyediakan fitur-fitur yang dapat memudahkan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi online juga perlu diperhatikan

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk artikel Bahasa Gaul di Media Sosial dan Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia pada Remaja:

1. Melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan remaja dari berbagai daerah di Indonesia.
2. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak penggunaan bahasa gaul di media sosial pada remaja terhadap kemampuan komunikasi dan keterampilan bahasa mereka.
3. Menjalinkan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat dalam menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial.
4. Mendorong media sosial untuk menyediakan fitur-fitur yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia, seperti kamus dan terjemahan online.
5. Meningkatkan pendidikan formal dan non formal tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja.
6. Melakukan sosialisasi dan kampanye tentang pentingnya menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan budaya bangsa.
7. Menjalinkan kerja sama dengan remaja sebagai agen perubahan dalam mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial.
8. Melakukan pengawasan dan penegakan aturan yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia di media sosial.

Dengan melakukan saran-saran di atas, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan budaya bangsa. Hal ini juga diharapkan dapat meminimalisir penggunaan bahasa gaul di media sosial oleh remaja yang dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini, khususnya para peneliti dan ahli yang telah memberikan kontribusi dalam kajian teori dan hasil penelitian. Kami juga berterima kasih kepada lembaga-lembaga yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian, serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun dalam pengembangan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan wawasan yang berguna bagi pembaca, khususnya dalam upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan budaya bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyanti, N. M. D., Suardhana, I. W., & Mulyawan, I. W. (2018). *Slang words used by the characters in neighbors 2: Sorority rising*. *Humanis*, 22(4), 852-859.
- Budiarti, LN (2015). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia pada Remaja*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-8.
- Febrianti, Y. F. (2021). *Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masyarakat*. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 43-48.
- Kuswanti, D. (2018). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Kualitas Bahasa Indonesia pada Remaja*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 23-34.
- Muin, Abd. 2004. *Analisis Konstrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna.
- Pertiwi, R. (2020). *Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial: Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia pada Remaja*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 53-63.
- Prasasti, R. (2016). *Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati*. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119.
- Wibowo, A. (2019). *Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial dan Kualitas Bahasa Indonesia pada Remaja*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 45-56.
- Wulandari, A. (2020). *Peran Bahasa Gaul di Media Sosial dalam Memperkaya Kosakata Bahasa Indonesia pada Remaja*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 71-81.